

Menyoal Metode Perkuliahan Daring, Transfer Nilai Pendidikan atau Presensi Kehadiran Belaka?

Ahmad Riyadh Maulidi, Surawardi

Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin, 70235

E-mail: ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com 085752489871

Doktor Pendidikan Agama Islam, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin, 70235

E-mail : surawardisurawardi@gmail.com 082152225695

Abstract

Lecture is one form of the educational process. The most important thing about education is the change in behavior that comes from the transfer of values or morals. The Covid-19 pandemic, which has plagued Indonesia, has changed the lecture system that was initially conducted face-to-face into an online system. When this system was implemented, it turned out that the essence of education began to be ignored. Lectures are only seen as a formality. In fact, a person can already be considered studying if he has filled presence in the online lecture application comment column. This is interesting for researchers to discuss this phenomenon as an effect during a pandemic. The purpose of this study is to provide descriptive input that lectures in the midst of a pandemic should be carried out essentially and meaningfully so that educational goals can be achieved. The method used is the method of observation and the method of literature by looking for reference sources related to educational theories. The results of this study indicate that the online lecture method that has been implemented so far has shown symptoms of neglect of the transfer of values or morals. So that cooperation from various parties is needed so that the meaning of learning with this online system is still conveyed.

Keywords: *online lectures, transfer values, morals, presence*

Perkuliahan merupakan salah satu bentuk dari proses pendidikan. Hal yang paling penting dari pendidikan ialah perubahan tingkah laku yang didapat dari transfer nilai atau moral. Pandemi Covid-19 yang sudah mewabah ke Indonesia membuat sistem perkuliahan yang awalnya dilakukan dengan tatap muka dirubah menjadi sistem daring. Ketika sistem ini diterapkan ternyata hal esensi dari pendidikan tersebut mulai dikesampingkan. Perkuliahan hanya dipandang sebagai sesuatu yang formalitas. Bahkan, seseorang sudah dapat dianggap belajar jika ia sudah mengisi presensi pada kolom komentar aplikasi perkuliahan daring. Hal ini menarik bagi peneliti untuk membahas fenomena tersebut sebagai pengaruh yang ditimbulkan saat pandemic. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberi masukan secara deskriptif bahwa perkuliahan di tengah pandemi hendaklah dilaksanakan secara esensi dan penuh makna agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode yang digunakan ialah metode pengamatan dan metode kepustakaan dengan mencari sumber referensi yang terkait dengan teori-teori pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode perkuliahan daring yang sudah dijalankan selama ini sudah menunjukkan gejala pengabaian transfer nilai atau moral. Sehingga diperlukan kerja sama dari berbagai pihak agar makna belajar dengan sistem daring ini tetap tersampaikan.

Kata Kunci: *perkuliahan daring, transfer nilai, moral, presensi*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa pengaruh di berbagai sektor kehidupan, salah satunya ialah sektor pendidikan (Owen, 2020). Sejak jumlah kasus terkonfirmasi positif cukup banyak dan Indonesia sudah dinyatakan berstatus tanggap darurat, maka slogan belajar dari rumah pun mulai digaungkan. Selain belajar, berbagai aktivitas pun juga di rumahkan dari pekerjaan bahkan sampai masalah ibadah tidak luput dari himbauan tersebut.

Tidak hanya di sekolah-sekolah, perguruan tinggi juga ikut merasakan kegiatan di rumah tersebut. Artinya, kegiatan perkuliahan diliburkan dan mahasiswa melakukan perkuliahan secara daring. Dilihat dari segi waktu dan tempat, tentu model semacam ini akan memberi kemudahan bagi dosen dan mahasiswa dalam kuliah. Misalnya saja mahasiswa tidak perlu harus turun ke kampus dan perkuliahan juga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja (Ahfadh, 2020: 6).

Ketika model perkuliahan secara daring tadi diterapkan dengan melihat sisi baiknya, ternyata ada satu hal urgen yang dikesampingkan. Yakni makna dan hakikat dari esensi kuliah tersebut. Hakikat perkuliahan dan perguruan tinggi yang awalnya bertujuan mencetak para sarjana yang handal dan berkualitas seolah-olah hilang dalam sekejap dengan metode daring seperti ini (Priyanto, 2020: 96).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa belajar atau kuliah secara daring merupakan bentuk kemajuan dan kecanggihan teknologi. Namun yang paling penting adalah bagaimana kemajuan dan kecanggihan teknologi tersebut tidak merubah hal-hal yang esensi dari sebuah perkuliahan. Misalnya saja menurut pengalaman penulis, perkuliahan daring yang dilaksanakan sekarang ini hanya bersifat formalitas belaka. Artinya, perkuliahan hanya dipandang sebagai ajang pengisian presensi kehadiran agar nilai IPK tidak merosot dan melupakan bahwa yang namanya perkuliahan itu tidak jauh dari nilai pendidikan. Hal ini bukan berarti menganggap kemajuan teknologi membawa pengaruh buruk, namun sudah seharusnya hal positif dari kemajuan teknologi tersebut diambil sebanyak-banyaknya.

Hadirnya penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada seluruh pihak untuk tidak melupakan esensi dari sebuah pendidikan itu sendiri. Hal ini dirasa perlu agar di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang posisi pendidikan yang memegang peran penting dalam tatanan kehidupan menjadi sebuah solusi. Bukan sebaliknya, yang mana pendidikan hanya dijadikan objek korban belaka yang berlindung di bawah alasan kecanggihan teknologi dan pandemi Covid-19. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut, maka proses pendidikan yang selama ini diterapkan dapat dikatakan sia-sia. Ia hanya bersifat sebagai ajang formalitas, bahkan dapat dikatakan hanya sebagai program yang menghabiskan dana pemerintah tanpa ada dampak positif yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut.

Tinjauan pustaka (*Literatur Review*)

Perkuliahan merupakan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan tatap muka di kelas, praktikum, penyelenggaraan percobaan dan pemberian tugas akademik lain. Seorang mahasiswa berhak mengikuti perkuliahan jika pada suatu semester ia telah melakukan registrasi dan mengisi Kartu Rencana Studi (KRS). Kegiatan perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik dengan dipandu oleh dosen atau asisten

dosen (Kareviati, 2021: 23). Jika sekolah atau guru menuntut seorang siswa untuk masuk pada hari Senin-Jumat, maka sangat berbeda kondisinya saat perkuliahan. Dosen menganggap siswanya sudah sangat dewasa, sehingga mereka disebut dengan istilah mahasiswa. Seorang mahasiswa harus peduli dengan studinya, sebab pada perkuliahan masa studi tidak lagi ditentukan oleh jenjang per tahun. Melainkan diserahkan secara penuh kepada mahasiswa yang bersangkutan (Novel, 2017: 555).

Adapun daring merupakan singkatan dari dalam jaringan, yang bermakna terhubung melalui jejaring computer dan internet (Wahyuningsih, dkk., 2019: 34). Jika perkuliahan disamakan dengan pembelajaran, maka akan didapatkan makna bahwa perkuliahan daring merupakan proses perkuliahan yang berlangsung di dalam jaringan dimana dosen dan mahasiswa tidak bertatap muka secara langsung. Tidak adanya proses tatap muka inilah yang menjadikan perkuliahan akan berbeda dengan perkuliahan pada umumnya. Akibatnya proses perkuliahan lebih banyak berorientasi pada hal penugasan belaka. Walaupun memang pada dasarnya perkuliahan lebih banyak difokuskan pada tugas, namun sedikit banyaknya tentu mahasiswa juga perlu arahan dan bimbingan secara mendalam terutama terkait dengan hal-hal moral sebagai kunci utama dari proses Pendidikan itu sendiri.

Menurut hasil survey yang dirilis oleh KPAI pada bulan April 2020 terdapat 77,6% tenaga pengajar membuat persiapan pembelajaran daring dalam bentuk penugasan. Hal ini membuat siswa secara mental belum siap sehingga banyak dari mereka yang merasa tertekan. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak berorientasi pada pembelajaran bermakna (Pohan, 2020: xiii). Padahal jika dicermati lebih jauh, proses dan kegiatan pendidikan hendaklah dilakukan secara menyenangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cut Suryani, proses Pendidikan sudah seharusnya dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar setiap materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Suryani, 2015: 31). Penerimaan yang baik itulah yang tujuan utama dari proses pendidikan. Bagaimana materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat terpatri dalam jiwa peserta didik secara penuh.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar pembelajaran daring mejadi bermakna ialah dengan system *multiple intelligences* berbasis portfolio. Peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Sistem ini dapat diintegrasikan dengan materi ajar agar dapat mengembangkan *life skill* dan kecakapan peserta didik (Santika, 2020: 16).

Jika sebuah materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menggugah jiwa si peserta didik, maka inilah yang disebut dengan transfer nilai dalam proses Pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya dapat merubah kepribadian yang awalnya tidak baik menjadi baik. Untuk dapat merubah ini diperlukanlah sebuah proses pendidikan yang bermakna. Tidak hanya sebagai ajang formalitas, melainkan bagaimana pembelajaran yang dilakukan secara daring tersebut dapat membuat akhlak, moral, kecakapan hidup peserta didik menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan

dengan mengamati proses perkuliahan daring. Studi literatur merupakan penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai objeknya (Bungin, 2017).

Segala proses perkuliahan daring sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19 diamati secara langsung. Melalui penelitian ini didapat bahwa proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan, dalam hal ini perkuliahan merupakan proses transfer ilmu yang telah banyak meninggalkan sisi-sisi esensi dari pendidikan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Belajar dari Rumah

Istilah belajar merupakan kata yang sudah sangat tidak asing lagi bagi semua orang. Dari hal yang menyangkut dunia pendidikan hingga hal-hal yang terkait dengan industri sekalipun, tidak lepas dari yang namanya belajar. Menurut Fathurrohman, belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Menurutnya, belajar juga dapat diartikan dengan proses yang diarahkan kepada tujuan atau proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Ketika seseorang melihat, mengamati dan memahami sesuatu, maka ia dapat dikatakan sedang belajar (Fathurrohman, 2017: 5). Menurut Gage dan Berliner dalam Nai menyatakan bahwa belajar adalah proses ketika suatu organisme mengubah perilakunya karena hasi dari pengalaman yang didapatnya. Menurut Gagne dalam sumber yang sama menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku tersebut tidak berasal dari proses pertumbuhan (Nai, 2017: 6-7).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kunci dari belajar ialah adanya perubahan. Ketika apa yang disebut pengalaman bagi individu, baik proses mengamati atau memahami tersebut dapat mengubah perilaku atau kecakapan individu tersebut, maka itulah makna belajar (Brackett, 2015: 26). Dalam hal ini, makna belajar yang dimaksud bermakna secara umum. Sehingga jika kita berkaca pada pengertian ini, maka proses belajar tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, materi apa saja dan dengan siapa saja (Cropley, 1980: 2). Terlebih lagi di zaman sekarang yang identik dengan kemajuan teknologi memungkinkan seseorang memperoleh informasi apa saja, dari mana saja dan kapan saja (Zulham, 2016: 133).

Bagi sebagian orang, proses belajar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal seakan-akan memberi batasan terhadap pengertian tersebut. Proses belajar selalu dibatasi oleh tempat belajar yang harus di kelas, waktu belajar dari pagi hingga siang, jika sekolah itu menerapkan program *full day school* maka sampai sore, materi yang diajarkan sebatas apa yang ada di buku dan gurunya pun harus guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Begitu juga yang terjadi di dunia perkuliahan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pandangan tersebut. Pertama, jika pembelajaran pada lembaga pendidikan formal terkesan membatasi, maka hal itu wajar-wajar saja. Sebab, yang namanya pendidikan ada 3 macam, yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal (Umar, 2019: 73). Pada pendidikan informal dan pendidikan non formal lah akan didapatkan makna belajar secara luas. Kedua, apa yang dipelajari pada lembaga pendidikan formal merupakan sarana untuk menuju kepada perubahan individu yang dimaksud pada pengertian belajar secara luas. Bahkan sesuatu yang dipelajari di kelas bisa saja merupakan hasil dari pembelajaran di

luar kelas (Nggili, 2016: 111). Hal ini memberi pengertian bahwa walaupun terkesan ada pembatasan dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan formal, harapannya ialah segala yang dipelajari secara sistematis dan terstruktur tersebut akan mampu menuju pada tujuan akhir, yakni perubahan perilaku seseorang.

Ketika program belajar atau kuliah dari rumah ini mulai dihimbau karena alasan pandemi Covid-19, tentu akan ditemukan titik temu antara belajar dari rumah dengan makna belajar yang sesungguhnya. Sehingga program belajar dari rumah ini merupakan program yang sangat sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan.

Titik temu yang dimaksud di atas tidak serta merta membuat program belajar dari rumah ini dijalankan tanpa hambatan. Justru ketika program ini diterapkan banyak polemik yang terjadi di masyarakat, seperti alasan terkendala jaringan, tuntutan pengisian kuota internet, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru atau dosen dan juga tidak adanya kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh pemerintah saat pandemi ini menjadi hal yang terus diperbincangkan oleh para ahli dan yang pasti dikeluhkan oleh orang tua dan peserta didik atau mahasiswa.

Adanya polemik tersebut disebabkan karena belajar difahami secara sempit. Artinya, belajar dari rumah difahami secara terbatas seperti apa yang sudah diterapkan oleh lembaga pendidikan formal selama ini. Sehingga lahirlah tuntutan bahwa pembelajaran yang ada di sekolah atau di kampus harus dibawa saat belajar dari rumah.

Pemahaman seperti inilah yang membuat polemik itu berkembang. Jika makna belajar difahami secara luas, tentu tidak akan ada tuntutan seperti itu dan polemik ini pun tidak akan terjadi. Ketika belajar dimaknai sebagai suatu proses perubahan perilaku yang didapat seseorang individu dari pengalamannya, tentu tidak akan ada paksaan untuk belajar secara daring. Sebab, yang namanya belajar itu tidak selalu berkutat terhadap materi yang ada pada kurikulum, melainkan segala hal yang dapat mengubah perilaku individu itulah yang disebut dengan belajar.

Pandemi Covid-19 atau yang disebut dengan virus Corona pada hakikatnya merupakan materi ajar bagi seluruh peserta didik dan mahasiswa. Sebab, ketika virus ini hadir di dunia khususnya di Indonesia, maka banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran. Misalnya, dengan adanya virus Corona ini maka mengingatkan umat manusia untuk selalu menjaga kebersihan, mengingatkan pentingnya waktu berkumpul bersama keluarga dan yang paling penting dengan adanya pandemi ini tentu persatuan dan kesatuan umat manusia khususnya masyarakat Indonesia akan diuji.

Memang pada dasarnya tidak masalah jika apa yang dipelajari saat di sekolah atau di kampus itu di bawa ketika belajar dari rumah melalui belajar daring atau kuliah daring, namun yang menjadi masalah ialah ketika jaringan di suatu daerah tidak mendukung bahkan saat perekonomian melemah disebabkan himbaun di rumah saja, orang tua justru dituntut untuk membeli kuota internet demi belajar secara daring, tentu hal ini akan menimbulkan kontroversi. Alangkah lebih baik jika makna belajar tadi diterapkan saat pandemi sekarang ini. Sehingga para pelajar atau mahasiswa dapat memaknai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan ini khususnya wabah Covid-19.

Transfer Nilai merupakan Tujuan Belajar

Belajar merupakan salah satu hak manusia yang dapat dilakukan sepanjang hayat. Hal ini termuat dalam konsep *long life education*. Oleh karenanya, belajar menduduki posisi penting dalam domain kehidupan. Hal ini sesuai dengan sebuah ungkapan dalam

Islam, ada juga yang berpendapat ungkapan ini merupakan sabda Nabi Muhammad Saw. yakni sebagai berikut:

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

Ketika belajar dianggap sebagai sesuatu yang dapat bahkan wajib dilakukan sepanjang hayat tentu dalam pembelajaran tersebut tidak hanya dituntut aspek kognitif saja, aspek afektif dan psikomotorik juga harus mendapat porsi yang sesuai. Hal ini dikarenakan dalam konsep *long life education*, kehidupan sudah dipandang dengan konsep yang sangat luas tidak hanya hal yang menyangkut kemampuan intelektual saja (Rouf, 2015: 194).

Jika era modern mengusung kemajuan teknologi digital tanpa batas yang mana kemajuan teknologi ini sebagai bagian dari hasil pembelajaran aspek intelektual, maka di sinilah peran aspek afektik. Aspek afektik atau yang disebut dengan pendidikan karakter ini tentu akan menjadi penyeimbang di tengah majunya teknologi sekarang ini. Pendidikan karakter itulah yang pada akhirnya akan menjadi media untuk mentransfer nilai (*transfer of value*) positif dalam kehidupan (Malawi, dkk., 2017: 70).

Proses transfer nilai yang dilakukan sebagai bagian dari aspek afektif tersebut, tentu akan berpengaruh terhadap kata kunci dari belajar itu sendiri, yakni perubahan. Artinya, nilai-nilai yang ditransfer itulah yang nantinya akan membuat perubahan pada diri si terdidik. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan belajar jika ada perubahan pada perilaku kehidupannya.

Pada pembelajaran daring, akan memberi kesan tersendiri bahwa transfer nilai yang dimaksud itu sangatlah diabaikan. Dalam praktiknya di lapangan, ternyata transfer nilai dalam pembelajaran daring tersebut sangatlah minim ditemukan (Yahya, 2020). Pembelajaran hanya berorientasi pada sisi legal formal belaka. Ketika para siswa atau mahasiswa sudah mengisi presensi, maka mereka sudah dianggap belajar.

Memang tidaklah keliru jika status belajar tersebut disamakan dengan presensi kehadiran, mengingat pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang ini. Namun hal yang jangan sampai terlupakan ialah bahwa tujuan dari sebuah proses belajar ialah perubahan perilaku yang didapat dari transfer nilai. Hendaklah prinsip ini terus dipegang, agar proses belajar tersebut dapat berlangsung di mana saja dan menjadi bermakna.

Belajar Daring: Transfer Nilai atau Presensi Kehadiran Belaka?

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia membuat kehadiran teknologi menjadi sangatlah berarti. Banyak orang yang betul-betul merasakan manfaat dari kemajuan teknologi tersebut, sehingga kegiatan seperti rapat, wawancara, bahkan pembelajaran pun dapat dilakukan secara daring dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Sehingga, teknologi dianggap dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 ini.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak luput dari yang namanya kelebihan dan kekurangan. Ketika di satu sisi menampilkan berbagai macam kelebihannya, maka di sisi lain berbagai kelemahan yang dimiliki pun akan tampak. Begitu juga dalam pembelajaran daring, ketika metode ini dianggap dapat menyelesaikan permasalahan saat pandemi Covid-19 mengenai belajar, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, maka saat itu pula muncul berbagai polemik terkait dengan metode pembelajaran daring tersebut.

Banyak kekurangan-kekurangan yang ditemukan ketika metode pembelajaran daring ini diterapkan. Bahkan kekurangan ini tidak hanya berasal dari pihak peserta didik atau mahasiswa dan orang tua saja, melainkan guru sebagai pelaksana kebijakan pun mengeluh terhadap metode pembelajaran daring yang diterapkan. Se jauh ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sudah menerima berbagai macam pengaduan mengenai masalah yang terjadi sebagai akibat dari metode pembelajaran daring. Pengaduan tersebut diantaranya berupa penugasan yang dinilai berat dengan waktu pengerjaan yang pendek, penugasan yang dinilai tidak relevan, seperti merangkum buku, tuntutan kepada orang tua untuk membeli kuota internet, sedangkan mereka hanya bekerja dengan mendapat upah perhari dan keluhan dari pihak tenaga kependidikan bahwa tidak adanya kurikulum dalam situasi darurat yang dikeluarkan oleh kementerian terkait (Tarigan, 2020).

Melihat fenomena tersebut, artinya ada kesan atau tuntutan bahwa proses belajar yang ada di sekolah atau di kampus harus di bawa ke rumah. Sehingga materi ajar pun harus sama persis dengan materi yang ada di sekolah atau di kampus. Hanya saja bedanya dilakukan melalui sistem daring. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pada metode pembelajaran daring tidak hanya sampai pada apa yang diadakan oleh murid dan guru ke KPAI. Ketika esensi dari sebuah belajar seperti transfer nilai diabaikan, maka ini dapat dianggap sebagai masalah terbesar dalam pembelajaran atau perkuliahan daring.

Pengabaian esensi dari sebuah proses belajar tersebut sangatlah nampak misalnya ketika proses perkuliahan daring. Pada mulanya, materi yang hendak dibahas saat kuliah daring dikirimkan ke aplikasi grup *Whatsapp* atau sejenisnya. Kemudian, dengan segala perencanaan dan tanya jawab yang sudah didiskusikan oleh mahasiswa sebelumnya, maka mahasiswa yang membahas materi tersebut mempresentasikan makalah yang sudah mereka persiapkan. Saat itu pula mahasiswa yang lain absen secara bergantian, misalnya saja dengan menyebut nama pada kolom komentar. Setelah itu, proses tanya jawab pun dilakukan dan jika dirasa sudah cukup, dosen pun menutup perkuliahan.

Dari proses perkuliahan daring tersebut ada satu hal yang perlu menjadi sorotan, yakni mengenai presensi kehadiran. Dengan bermodalkan sedikit waktu dan tenaga maka mahasiswa tersebut sudah dapat dikatakan hadir dan dinyatakan telah mengikuti perkuliahan. Alhasil, jumlah kehadiran mereka lengkap pada mata kuliah tersebut. Sehingga dari sini dapat terlihat, apakah metode perkuliahan daring ini merupakan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mentransfer nilai atau hanya sebuah ajang presensi kehadiran belaka.

Menurut pengamatan peneliti, hanya 25% mahasiswa yang betul-betul menyimak materi perkuliahan. Sedangkan yang lain, hanya hadir di saat menulis daftar hadir. Perlu diketahui bahwa ketika seseorang menyimak pembelajaran atau perkuliahan dengan seksama, maka hal itu tidak serta merta membawa ia kepada pemahaman yang sempurna, lalu bagaimana pemahaman itu akan sampai jika mahasiswa tersebut tidak menyimak sama sekali.

Terlepas dari pernyataan bahwa mahasiswa sudah dianggap sebagai manusia dewasa dan dianggap bisa untuk belajar mandiri, justru kepasifannya dalam perkuliahan itu merupakan indikator ketidakdewasaannya. Padahal tujuan utama dari sebuah proses belajar dalam hal ini kuliah ialah untuk merubah perilaku, yang mana penjelasan-

penjelasan perilaku tersebut akan termuat dalam materi yang disampaikan saat perkuliahan daring.

Kerjasama sebagai Kunci Keberhasilan Belajar dari Rumah

Saat pembelajaran daring atau perkuliahan daring mulai diterapkan, tentu sistem inilah yang sangat memberi pengaruh terhadap makna belajar, yakni adanya proses transfer nilai atau moral. Sehingga erat kaitannya antara pembelajaran daring dengan nihilnya transfer nilai atau moral saat pembelajaran daring tersebut. Inilah yang disebut dengan masalah terbesar dalam pembelajaran daring.

Sistem pembelajaran daring dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tentu tidak hanya melibatkan satu pihak saja. Artinya terlaksananya sistem ini sudah pasti melibatkan banyak pihak, misalnya saja kementerian sebagai pembuat kebijakan, guru atau dosen sebagai pelaksana kebijakan dan peserta didik atau mahasiswa sebagai objek yang langsung berhadapan dengan pembelajaran daring tersebut. Ketika kelemahan dalam pembelajaran daring ini muncul, terutama yang menyangkut esensi dari belajar itu sendiri yang mana pembelajaran hanya dimaknai dengan kegiatan presensi kehadiran belaka, maka perlu evaluasi dari semua pihak. Tidak hanya mahasiswa yang memang sangat terlihat pasif dalam pembelajaran tersebut, melainkan perlu kerja sama seluruh pihak.

Pemerintah dalam hal ini kementerian terkait perlu membuat sebuah kurikulum darurat yang mana kurikulum tersebut dijadikan acuan dalam pembelajaran daring ini. Sehingga di lapangan, tidak terjadi kebingungan bagaimana sistem ini diterapkan. Namun yang perlu jadi perhatian, hendaknya kurikulum ini memang lebih banyak ditekankan pada aspek afektif. Artinya, perlu penekanan yang lebih maksimal dalam hal nilai dan moral. Misalnya pada aspek-aspek berikut:

- a. Pembelajaran daring tidak harus mempelajari materi yang ada di buku ajar, melainkan lebih banyak difokuskan kepada hal yang bersifat praktis. Misalnya terkait dengan virus Corona sekarang ini.
- b. Penugasan yang tidak menyangkut dengan pembelajaran makna hidup bisa diminimalisir, dialihkan kepada tugas-tugas yang memang membuat peserta didik atau mahasiswa dapat menarik hikmah dari wabah virus Corona ini. Sehingga ada transfer nilai dalam tugas tersebut. Seperti pembuatan artikel tentang Corona di kalangan mahasiswa.
- c. Ketika pembelajaran daring, hendaknya kehadiran dengan cara menulis nama di kolom komentar tidak dijadikan tolak ukur. Melainkan diganti dengan hal-hal yang dapat merangsang pikiran dan nalar peserta didik atau mahasiswa.
- d. Sebagai pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik atau mahasiswa, guru atau dosen tentu harus bisa berinovasi agar pembelajaran daring ini dapat memberi makna. Misalnya saja di kalangan mahasiswa tidak harus diberikan tugas setiap minggu, melainkan tugas yang diberikan sekali atau dua kali pun namun sangat berkesan tentu akan lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Terlebih lagi di masa pandemi ini, tentu mahasiswa sebagai pionir dalam penulisan karya ilmiah harus dirangsang bagaimana mereka banyak menghasilkan karya tulis di saat pandemi sekarang ini. Dengan menulis itulah akan didapat makna bahwa sebagai mahasiswa memang harus aktif bergerak dalam bidang intelektual.

Selain pemerintah dan tenaga pendidik, peserta didik terlebih lagi mahasiswa pun harus bisa memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai mahasiswa yang notabene sebagai siswa yang dewasa menganggap wabah Corona ini sebagai ajang libur panjang dan waktu untuk bermalas-malasan. Ketika mahasiswa sudah difasilitasi dengan adanya perkuliahan daring, jangan sampai perkuliahan tersebut menjadi tidak bermakna. Terlebih lagi hanya sebagai wadah untuk mengisi presensi kehadiran. Bahkan saat tidak ada tugas pun seorang mahasiswa hendaknya aktif belajar dan terus berkarya agar ia menjadi mahasiswa yang memang bermanfaat bagi sesama.

Inilah kerja sama yang perlu dilakukan, mengingat pembelajaran atau perkuliahan daring yang sekarang ini dinilai sudah mengabaikan proses transfer nilai atau moral. Dengan kerja sama berbagai pihak ini maka akan tercipta kesatuan pemikiran sehingga pembelajaran atau perkuliahan daring di masa pandemi ini tetap mengutamakan makna belajar itu sendiri.

Pembahasan Hasil Penelitian

Wabah Covid-19 telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Salah satunya transfer nilai atau norma yang sudah diabaikan. Sedikit banyaknya, tentu hal ini merupakan akibat yang ditimbulkan dari sisi formal yang dibangun ketika metode perkuliahan daring ini diterapkan. Sehingga, semua pihak akan larut dalam sebuah pemikiran yang mengizinkan jika proses belajar hanya dapat dilaksanakan melalui sistem daring. Dari sinilah perlu kerja sama dari berbagai pihak. Tidak ada yang perlu disalahkan dalam metode belajar dari rumah ini. Hanya saja perlu kesatuan pemikiran antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan serta siswa atau mahasiswa yang menerima pembelajaran daring tersebut.

KESIMPULAN

Pembelajaran atau perkuliahan daring yang sudah diterapkan selama ini memang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ketika manusia dihadapkan dengan dua pilihan ini, tentu manusia akan mencari kelebihan apa saja yang terdapat dalam sistem daring tersebut dan berusaha meminimalisir segala bentuk kekurangan yang ada padanya. Dengan melihat proses perkuliahan daring selama ini, ternyata banyak pergeseran nilai-nilai esensi dari sebuah pendidikan. Minimnya transfer nilai atau moral dalam sistem ini tentu menjadi hal yang harus diminimalisir agar proses belajar itu dapat dilaksanakan sesuai tujuan, yakni perubahan. Jangan sampai pembelajaran daring tersebut hanya dianggap sebagai aturan yang bersifat legal formal belaka. Ketika sudah mengisi absen, maka sudah dianggap belajar. Masih banyak hal yang bisa dipelajari saat pandemi ini, bahkan pandemi sekarang ini pun dianggap sebagai pembelajaran. Memang perlu kerjasama dari berbagai pihak agar bagaimana kedepannya sistem ini tetap berjalan mengingat kondisi yang tidak memungkinkan dengan tidak melupakan makna esensi dari belajar itu sendiri.

RUJUKAN

- A. J, Cropley, 1980, "Lifelong Learning", *Towards a System of Lifelong Education*, Unesco Institute for Education, Hamburg.
- Abd. Rouf. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 194.
- Adnan Yahya, 2020, "Plus-Minus Kuliah Daring Karena Corona", <https://ibtimes.id/plus-minus-kuliah-daring-karena-corona/>.
- Albert Efendi Pohan, 2020, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Sarnu Untung: Grobogan.
- Aris Priyanto. (2020). Peran Penting Akhlak dalam Pembelajaran Daring, *Jurnal Education and Development*, 8 (4), 96.
- Brackett, Marc A., dkk., 2015, "Applying Theory to the Development of Approaches to SEL", *Handbook of Social and Emotional Learning*, The Guilford Press, New York.
- Bungin, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta.
- Cut Suryani. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16 (1), 31.
- Evie Kareviati, 2021, *Senandika: Mahasiswaku, Pelangi Kehidupanku*, Adab: Indramayu.
- Fedrik Tarigan, 2020, "KPAI Kantongi Pengaduan, Belajar di Rumah Jadi Beban Murid dan Guru", <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/14/04/2020/kpai-kantongi-pengaduan-belajar-di-rumah-jadi-beban-murid-dan-guru/>.
- Firmina Angela Nai, 2017, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*, Deepublish, Yogyakarta.
- I Wayan Eka Santika. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesia Values and Character Education Journal*, 3(1), 16.
- Ibadullah Malawi, dkk., 2017, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Media Grafika, Magetan.
- Lara Owen, 2020, "Virus Corona: Bagaimana Covid-19 Pengaruhi Kehidupan Sosial Perempuan di Asia", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717312>.

M. Zulham dan D. Sulisworo. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis *Mobile* dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Gaya, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2), 133.

Muhammad Fathurrohman, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*, Garudhawaca, Yogyakarta.

Ricky Arnold Nggili, 2016, *Belajar Any Where*, Guepedia, Bogor.

Sinta Sasika Novel, 2017, *Kampuspedia: Direktori Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia*, Grasindo: Jakarta.

Sri Suharmini Wahyuningsih, dkk.. (2019). Meta Analisis Tutorial Online Universitas Terbuka, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 20 (1), 34.

Suhairi Umar, 2019, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Deepublish, Yogyakarta.

Zuhri Ahfadh, 2020, "Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Stambuk 2016", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.